

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam usaha memenuhi kebutuhan, manusia memerlukan adanya pasar. Dengan adanya pasar segala bentuk kegiatan yang berhubungan antara penjual dan pembeli bisa berjalan dengan lebih efektif. Sebelum pasar itu ada, manusia memenuhi kebutuhannya melalui pertukaran barang atau disebut dengan barter. Semakin berkembangnya zaman, pasar mulai dibentuk sebagai sarana pendukung manusia dalam memenuhi kebutuhan. Sejak dahulu kala hanya dikenal satu bentuk pasar yakni pasar tradisional. Tetapi sekarang ditemukan berbagai pasar modern, seperti mini market, super market, alfamart, indomaret, dan lain-lain yang sudah menjadi pilihan belanja di zaman modern bagi masyarakat, (Lelang, 2022).

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual dan pembeli secara langsung serta adanya proses tawar menawar. Pasar tradisional merupakan bagian dari ekonomi kerakyatan yang berperan penting dalam memajukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Keberadaan pasar tradisional sangat membantu, baik pemerintah daerah maupun pusat dan juga masyarakat yang menggantungkan kehidupan sosial ekonominya melalui perdagangan. Dalam pasar tradisional terdapat banyak aktor yang berperan penting untuk mensejahterakan kehidupannya baik itu pedagang, pembeli, pekerja dan sebagainya, (Lelang, 2022).

Sedangkan pasar modern adalah pasar yang dibangun oleh pemerintah, swasta, atau koperasi yang berbentuk *mall*, *supermarket*, *department store*, dan *shopping center*. Andini Elisabet berpendapat bahwa pasar modern adalah jenis pasar yang penjual dan pembelinya tidak bertransaksi langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang

(barcode), berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan mandiri atau dilayani pramuniaga. Pasar modern merupakan pasar yang di kelola dengan manajemen modern. Pasar modern terbuat dari bangunan yang megah dan permanen, fasilitas yang memadai, nyaman, aman, serta banyak diskon yang ditawarkan (Syahputra, 2021:25).

Pasar dengan sistem barter termasuk kategori pasar tradisional. Dalam hal ini barter merupakan sistem perekonomian dan kebutuhan yang tidak menggunakan alat tukar berupa uang. Pasar barter sendiri adalah salah satu kebutuhan dasar ekonomi masyarakat tradisional, dari sinilah bertemu penjual dan pembeli, melangsungkan gerak putar ekonominya. Barter merupakan awal dari cara transaksi perdagangan. Sistem barter merupakan metode atau cara lama yang di gunakan manusia pada zaman dahulu untuk melakukan pertukaran barang atau jasa (Elannor, 2020)

Barter adalah kegiatan tukar menukar barang yang terjadi antara dua pihak tanpa perantara alat tukar yakni uang. Pengertian barter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), adalah perdagangan dengan saling bertukar barang. Barter menghadapkan manusia pada kenyataan bahwa apa yang diproduksi sendiri tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk memperoleh barang-barang yang tidak dapat dihasilkan sendiri mereka mencari cari orang yang mau menukarkan barang yang dimilikinya dengan barang lain yang dibutuhkannya. Akibatnya barter pada masa ini timbul benda-benda yang selalu dipakai dalam pertukaran. Kesulitan yang di alami manusia dalam barter adalah kesulitan mempertemukan orang-orang yang saling membutuhkan dalam waktu bersamaan, (Ahmad Hamodo dan Ramli Umar, 2019).

Prinsip yang digunakan dalam barter adalah suka sama suka. Pada era globalisasi sekarang ini, transaksi jual beli sudah tidak sulit lagi karena sudah ada uang sebagai alat tukar untuk melakukan transaksi jual beli, sistem transaksi atau penjual-belian sudah semakin modern dan

canggih, bahkan yang tidak kalah hebatnya lagi karena sekarang kita sudah tidak lagi bepergian jauh hanya karena kita membutuhkan barang yang kita inginkan, melainkan karena sudah dimanjakan dengan adanya teknologi gadget yang berupa aplikasi online, atau yang sering disebut dengan *online shop*. Namun dari sekian banyak fenomena tersebut diatas yang telah mewabah di masyarakat, baik di desa maupun di kota (Rahman et al., 2020). Dalam kenyataannya, masih ada sebagian desa yang masih saja menerapkan sistem barter seperti menukarkan ikan dengan sayur, beras dengan ubi-ubian dalam transaksi jual beli di tengah megah dan canggihnya zaman ini. Salah satunya adalah Pasar Labala yang terdapat di Desa Leworaja, Kabupaten Lembata, sebagaimana lokasi fokus penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya.

Pasar Labala telah berlangsung bersamaan dengan tradisi penangkapan ikan paus di Lamalera, sejak ratusan tahun silam. Orang-orang yang melakukan proses barter itu adalah orang-orang dari suku Wukak (daerah pedalaman) dan suku Lamanudek (daerah pesisir). Proses barter di Pasar Labala pada awalnya terjadi pertukaran antara daging ikan dan garam ditukarkan dengan, jagung, ubi, sayur, dan buah-buahan. Seiring dengan perkembangan zaman saat ini meluas ke berbagai jenis ikan, beras, dan bumbu-bumbu dapur. Setelah proses barter dilakukan, masyarakat pedalaman dan masyarakat pesisir bertemu, selanjutnya proses barter berlanjut saat masyarakat pesisir pergi ke daerah pedalaman untuk menukarkan hasil laut mereka dengan hasil pertanian dari masyarakat pedalaman. Proses itu berlangsung cukup lama. Setelah itu dimusyawarahkan penetapan sebuah tempat untuk berlangsungnya barter. Kesepakatan musyawarah antara masyarakat pedalaman dan masyarakat pesisir bertujuan untuk menetapkan sebuah tempat yang permanen sebagai tempat bertemu dan melakukan tukar menukar hasil bumi dan hasil laut antara kedua kelompok masyarakat ini. Tempat yang disepakati itu adalah Labala.

Tempat ini kemudian dikenal dengan sebutan Pasar Labala sampai sekarang. Di Pasar Labala ini masih dipertahankan berlangsungnya proses tukar menukar hasil pertanian dan hasil laut.

Proses barter yang terjadi di Labala termasuk unik karena masyarakat pedalaman dan masyarakat pesisir menjajakan barangnya dengan bahasa daerah dan dialek yang berbeda-beda, dan anehnya mereka saling mengerti satu sama lain. Di sinilah terjadi pembauran budaya antara orang pedalaman dan orang pesisir, jangan heran jika orang yang berasal dari daerah ini kadang menguasai beberapa bahasa daerah sekaligus, tidak mengherankan karena bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting, tidak semua orang kampung mengerti bahasa Indonesia, apalagi ketika harus saling barter dengan ibu-ibu yang sudah lanjut usianya. Dalam proses pasar barter ini juga ada keunikan lain yang bisa ditemukan, yaitu pada saat masyarakat Labala sebelum melakukan proses sistem barter, ada seorang petugas (mandor pasar) khusus yang ditugaskan untuk meniup peluit terlebih dahulu kemudian selanjutnya melakukan proses sistem barter sebagai mana biasanya.

Perkembangan globalisasi di Indonesia saat ini semakin berkembang dengan sangat pesat. Globalisasi tampaknya telah menjadi bagian dari kehidupan kita. Globalisasi telah membuat lalu lintas perdagangan barang dan jasa di lintas negara menjadi lebih terbuka. Hal ini terjadi karena biaya transportasi dan komunikasi menjadi lebih rendah karena berkurangnya hambatan dalam berbagai aspek, seperti pergerakan barang, jasa, tenaga kerja, dan ilmu pengetahuan, (Rahman et al., 2020). Pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan tingginya pertumbuhan pasar-pasar modern telah membawa dampak yang buruk terhadap keberlanjutan pasar-pasar tradisional yang ada di Indonesia yang sudah lama menjadi roda perekonomian rakyat.

Seiring perkembangan zaman, di Desa Leworaja tidak hanya terdapat pasar tradisional dengan menggunakan sistem barter, tetapi ada juga pasar tradisional yang memiliki kesamaan dengan pasar modern. Pasar modern diduga berpengaruh terhadap pola perubahan berbelanja masyarakat. Masyarakat banyak yang memilih untuk berbelanja di pasar modern dengan berbagai alasan. Misalnya, di satu sisi pasar modern dikelola secara profesional dengan fasilitas yang serba ada. Uang sebagai alat penukar dalam transaksi jual beli, tukar menukar akan lebih muda dilakukan jika dibandingkan dengan kegiatan perdagangan dengan menggunakan barter. Untuk membeli kebutuhan berbagai jenis barang yang ingin diperoleh seseorang, maka akan dengan mudah memperolehnya apabila ia memiliki uang cukup untuk membeli kebutuhan tersebut. Barang-barang yang diinginkan bisa dengan mudah didapatkan dengan uang yang dimilikinya. Hal ini berbanding terbalik dengan pasar barter yang terdapat di Desa Leworaja, yang mana hanya menjajakan hasil bumi dan transaksi tidak menggunakan uang sebagai alat tukar menukar. Pasar barter tersebut sebagai sarana untuk mempertemukan orang-orang yang berbeda suku, bahasa, dan agama. Pasar Labala ini merupakan tempat bertemunya masyarakat pedalaman dan masyarakat pesisir, mereka saling sapa dan menjajakan barang dagangannya. Masyarakat pedalaman menjajakan hasil perkebunan, ada jagung, pisang, hewan ternak, dan sebagainya. Sedangkan masyarakat pesisir menjajakan hasil tangkapannya, yang berupa ikan basah dari berbagai jenis ikan maupun ikan kering dan berbagai jenis olahannya (Ahmad Hamodo dan Ramli Umar, 2019).

Kehadiran pasar-pasar modern tersebut akan memberikan tekanan terhadap keberlanjutan budaya barter di Pasar Labala yang sudah menjadi tradisi turun temurun masyarakat Desa Leworaja. Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian ilmiah dengan judul **”Keberlanjutan Budaya Barter di Pasar Tradisional Dalam Menghadapi Pasar Modern Di Desa Leworaja Kabupaten Lembata.”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah keberlanjutan budaya barter dalam pasar tradisional di Desa Leworaja?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat keberlanjutan budaya barter dalam pasar tradisional di Desa Leworaja?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan keberlanjutan budaya barter dalam pasar tradisional di Desa Leworaja.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat keberlanjutan budaya barter dalam pasar tradisional di Desa Leworaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan atau wawasan peneliti mengenai pasar tradisional dengan sistem barter yang berada di desa Leworaja kabupaten Lembata,
2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi suatu referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai keberlanjutan budaya barter di pasar tradisional dalam menghadapi pasar modern.

2. Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan informasi yang sangat berguna bagi para pengelola pasar barter sehingga mereka bisa tetap mempertahankan budaya barter.

2. Sebagai bahan informasi dalam memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran bagi masyarakat desa Leworaja tentang barter.
3. Dapat memberikan masukan untuk arah kebijakan pemerintah terhadap permasalahan yang terjadi di pasar tradisional dengan sistem barter tersebut.